

Komponen Makna Semantis dalam Istilah Orientasi Seksual dan Identitas Gender Menurut Komunitas LGBTQ+

Sultan Salman Effendi¹⁾
Alemina Br. Perangin-angin^{2*)}
Universitas Sumatera Utara^{1, 2.}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Kel. Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara
Posel: alemina@usu.ac.id

Abstrak: LGBTQ+ atau LGBTQIA+, merupakan akronim untuk Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, *Queer* (atau *Questioning*), *Interseks*, Aseksual (atau *Ally*), dan tanda plus sebagai cara untuk menyertakan orang lain yang tidak terdaftar. Salah satu alasan penggunaan akronim yang berbeda adalah karena masing-masing mencerminkan aspek komunitas yang berbeda. Penelitian ini menggabungkan terapan ilmu semantik dengan konsep istilah orientasi seksual dan identitas gender yang dipahami oleh komunitas LGBTQ+, terkhususnya pada analisis komponen makna semantis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan dalam memperoleh data. Hasil penelitian mengidentifikasi perbedaan makna leksikal 9 ragam gender yang telah diklaim oleh komunitas LGBTQ+. Perbedaan makna tersebut kemudian melahirkan komponen leksikal yang berbeda pula. Komponen makna sasaran yang dapat mengidentifikasi meliputi: ketertarikan seksual (baik kepada laki-laki maupun perempuan), asal gender semula (baik dari laki-laki maupun perempuan), mencakup orientasi seksual lainnya, memiliki jenis kelamin (baik itu laki-laki maupun perempuan). Sebagai bentuk tindak lanjut, hasil penelitian ini perlu untuk dikaji lebih luas lagi dalam ranah semantik dan leksikografi sehingga dapat didaftarkan dalam kamus atau media pembendaharaan kosakata lainnya.

Kata Kunci: Komponen Makna, Semantik, Orientasi Seksual dan Gender

Components of Semantic Meaning in the Terms Sexual Orientation and Gender Identity According to the LGBTQ+ Community

Abstract: LGBTQ+ or LGBTQIA+, is an acronym for Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer (or Questioning), Intersex, Asexual (or Ally), and the plus sign as a way to include others who are not listed. One reason different acronyms are used is because each reflects a different aspect of the community. This research combines the application of semantic science with the concepts of the terms sexual orientation and gender identity as understood by the LGBTQ+ community, especially in the analysis of semantic meaning components. This research uses descriptive qualitative methods and literature study to obtain data. The research results identified differences in the lexical meaning of 9 gender varieties that have been claimed by the LGBTQ+ community. These differences in meaning then give rise to different lexical components. Components of target meaning that can be identified include: sexual attraction (both to men and women), original gender origin (both from men and women), including other sexual orientations, having a gender (both men and women). As a form of follow-up, the results of this research need to be studied more widely in the realm of semantics and lexicography so that they can be registered in dictionaries or other vocabulary media.

Keywords: Meaning Components, Semantics, Sexual Orientation and Gender

Proses artikel: Dikirim: 16-12-2023; Direvisi: 08-06-2024; Diterima: 09-06-2024; Diterbitkan: 30-06-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Effendi, Sultan Salman, and Alemina Br. Perangin-angin. "Komponen Makna Semantis dalam Istilah Orientasi Seksual dan Identitas Gender Menurut Komunitas LGBTQ+." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1 (2024): hlm-hlm. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Sultan Salman Effendi, Alemina Br. Perangin-angin.

Publikasi Utama: Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai pencari kebenaran dan menjadi satu-satunya makhluk yang dapat melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, manusia dapat dibedakan berdasarkan berbagai parameter - salah satunya adalah gender - manusia secara konsisten mencari kebenaran tentang gender, yaitu tentang diri mereka sendiri. Banyak orang mungkin tidak tertarik dengan perbedaan gender, tetapi hal ini tidak mengubah fakta bahwa kita, sebagai manusia, dibedakan berdasarkan gender untuk beberapa alasan (misalnya pernikahan). Pada awalnya, gender dipahami sebatas perbedaan biologis dan fisik. Seiring berjalannya waktu, istilah gender dipahami dan digunakan dalam wawasan yang lebih luas termasuk perilaku, gaya berpikir, peran ekonomi dan politik, serta penggunaan bahasa. Artinya, laki-laki dan perempuan tidak hanya berbeda secara fisik atau biologis saja, tetapi juga pola pikir dan penggunaan bahasa juga berbeda (Zainurrahman)

Kedudukan kategori gender telah dipengaruhi oleh beberapa bahasa dan tata bahasanya. Misalnya, sejarah bahasa Inggris, kita akan menemukan kategori gender yang berbeda pada tiap masa perkembangan bahasa ini. Sementara banyak bahasa Indo-Eropa memiliki tata bahasa gender, bahasa Inggris saat itu dideskripsikan sebagai bahasa yang tidak memiliki jenis gender ini, meskipun pada periode Inggris Kuno itu sangat produktif kategori infleksi. Jenis kelamin tidak lagi menjadi kategori infleksi dalam bahasa Inggris Modern. Perkembangan penandaan gender menandai nominasi orang adalah juga dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan perubahan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, eksistensi feminisme juga berdampak pada perkembangan nomina baru yang ditandai dengan gender. Dalam proses perkembangan bahasa, gender mengalami perubahan status dalam tata bahasa dan semantik. Menelusuri dalam berbagai periode perkembangan bahasa perkembangan bahasa, kita dapat mengetahui tentang perubahan dan penggunaan kategori gender dari gramatikal pada periode Bahasa Inggris Kuno ke alamiah dalam bahasa Inggris Modern hingga saat ini (Schmidtová).

Menurut Mosse, gender memiliki perbedaan mendasar dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis memiliki sifat absolut yang berarti kita tidak dapat memilih untuk dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Namun, cara yang membentuk kita menjadi maskulin atau feminin adalah gabungan dari unsur-unsur biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai beragam "naskah" yang harus ditaati oleh para pengikutnya ketika mereka belajar memainkan peran feminin atau maskulin, seperti halnya setiap masyarakat mempunyai bahasanya sendiri

Lebih lanjut, studi gender memfokuskan pada kemajuan nilai-nilai maskulinitas dan feminitas seseorang. Maskulinitas lazimnya menyelaraskan pada sifat-sifat dominasi pria seperti agresivitas, tidak temperamental, tidak mudah terdistraksi, sangat aktif, dan dominan, memiliki orientasi pada karier, senang berkompetisi dan berlogika, dan lain sebagainya. Adapun feminitas, lazimnya menyelaraskan pada sifat-sifat dominasi wanita seperti tidak begitu agresif, emosional dan mudah terpengaruh, submisif dan pasif, tidak tertarik untuk berkompetisi dan berlogika, berorientasi pada pekerjaan domestik, dan lain sebagainya (Broverman et al.). Berbeda halnya dengan studi seks atau jenis kelamin yang memfokuskan perkembangan aspek biologis dalam tubuh individu seseorang. Umumnya, istilah seks digunakan untuk mengacu pada hal reproduksi serta aktivitas seksual, di samping itu biasanya menggunakan istilah gender (Murni)

Artaria menilai bahwa seks dan gender tidak semudah seperti yang dipikirkan orang. Tidak seperti asumsi umum bahwa jenis kelamin tidak terbatas pada dua jenis kelamin saja (pria dan wanita), istilah jenis kelamin kerap dihubungkan dengan perilaku individunya, apakah perilaku tersebut feminin (untuk perempuan), dan maskulin (untuk laki-laki). Tidak jarang, laki-laki yang berperilaku feminin menjadi buah bibir banyak orang, demikian pula perempuan "tomboy" yang juga mendapatkan pandangan aneh. Begitupun, orientasi seksual sering menjadi perbincangan di media akhir-akhir ini, yang dikenal sebagai LGBTQ+. Perlu ditekankan bahwa jenis kelamin (yang terkait dengan anatomi organ

reproduksi), orientasi seksual, dan perilaku seksual merupakan tiga hal berbeda. Gender dan seks memiliki perbedaan konsep. Gender berarti hal yang meliputi peran, fungsi, serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang berlandaskan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan penyesuaian zaman, sedangkan seks berkaitan perbedaan jenis kelamin yang diketahui dengan keilmuan biologis (Kartini and Maulana)

Perilaku LGBTQ+ Tidak hanya mengindikasikan pergeseran secara sosial, tetapi juga pergeseran bahasa. Dalam sebagian besar sejarah manusia, gender manusia telah dipahami sebagai biner; ada perempuan dan ada laki-laki. Namun sekarang, terlepas dari apakah seseorang setuju dengan konsep tersebut atau tidak, komunitas LGBTQ+ telah mengemukakan pergeseran radikal dari posisi historis: gender tidak bersifat biner, melainkan ada dalam sebuah spektrum, dengan maskulinitas ekstrem di satu sisi, dan feminitas ekstrem di sisi lain. Hal ini menimbulkan kesulitan untuk bahasa Inggris, yang telah mewarisi sejumlah pronomina yang, meskipun terbagi antara animasi dan gender, tidak memiliki kata ganti yang menyampaikan animasi manusia dan gender netral.

Anomali kebahasaan tersebut muncul sebab istilah kebahasaan yang dimunculkan oleh komunitas LGBTQ+ menjadi suatu hal yang baru dalam kajian kebahasaan. Dalam ranah semantik, leksikal-leksikal yang bersumber dari istilah orientasi seksual tersebut dapat diidentifikasi dengan menganalisis data berdasarkan analisis definisi komponensial yang datanya ditandai dengan tanda (+) atau (-) untuk memperlihatkan ada atau tidaknya komponen makna yang dimiliki leksikal tersebut (Zalika and Ajie). Komponen makna semantis ini dapat menganalisis persamaan maupun perbedaan antarmakna yang telah dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya. Komponen makna ini dapat didefinisikan sebagai salah satu analisis untuk menemukan kandungan makna yang ditemukan dalam satu atau beberapa kata (Fauziyah)

Penelitian ini menjadi menarik, sebab kombinasi terapan ilmu semantik dengan konsep istilah orientasi seksual dan identitas gender yang dipahami oleh komunitas LGBTQ+ hampir tidak ditemukan, terkhususnya pada analisis komponen makna semantis. Penelitian serupa pernah dilakukan Bram dan Pasaribu yang melihat pembentukan kata campuran senyawa mengategorikan kata-kata baru secara semantik berdasarkan dimensi sosial yang dengan berbagai jenis atribut, yaitu emosional, finansial, fisik, dan seksual. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian ini yang memiliki persamaan dalam menganalisis komponen makna meskipun berbeda dalam spesifikasi ciri dan fitur komponen dan tidak berfokus pada neologisme. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Artaria yang sampai pada simpulan bahwa jenis kelamin, gender, serta pola orientasi seksual mempunyai dasar biologis yang menyebabkan mereka menjadi bervariasi, dan alam mempunyai alasan bahwa hal seperti ini dapat terjadi. Penelitian ini memiliki persamaan objek kajian dengan penelitian tersebut, tetapi hal yang membedakan ialah penelitian ini berfokus pada ranah semantik dan mengungkap makna yang termuat dari setiap leksikal yang ada.

Berangkat dari hal tersebut, istilah orientasi seksual dan identitas gender ini perlu dikaji secara semantis dalam rangka mengidentifikasi makna leksikal dan komponen makna yang terkandung di dalamnya. Dari fenomena tersebut, penelitian ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan mengenai makna leksikal apa saja yang terkandung dan komponen makna apa saja yang tersusun dalam istilah orientasi seksual dan identitas gender

Metode

Menurut Mahsun, pemilihan metode penelitian tertentu sangat ditentukan oleh watak dasar dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan Bentuk penelitian kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode berupa katakata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong). Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam metode kualitatif (Creswell), peneliti dapat membuat dan membentuk interpretasi mengenai suatu hal yang ditemukan. Interpretasi tersebut digunakan untuk melihat elemen komponen semantis yang melekat pada setiap akronim pada LGBTQIA+.

Terdapat juga metode studi pustaka dalam menemukan data-data penelitian, yang berarti data penelitian ini diambil dari literatur dan referensi yang menjelaskan komponen makna LGBTQIA+, salah satunya LGBTQIA+ dictionary (2019). Nazir berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, literatur-literatur, serta laporan-laporan yang memiliki hubungannya dengan masalah yang dikaji. Setelah menemukan data secara keseluruhan, data tersebut kemudian diklasifikasikan secara makna leksikal yang

terdapat dalam data tersebut dan komponen semantis apa yang terdapat didalamnya. Dalam penjabaran komponen makna, setiap fitur yang ditemukan perlu diberi tanda +/- untuk mendiferensiasi setiap fitur komponen makna sasaran

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

1. Makna Leksikal Istilah Orientasi Seksual dan Identitas Gender

Sejumlah satuan leksikal yang maknanya saling berhubungan dapat membentuk sebuah medan leksikal (Ginanjari et al.). Nida memberikan pendapat bahwa “*a semantic domain consists essentially of a group of meaning (by no means restricted to those reflected in single word) which share certain semantic components. Semantics domain consists simply of meaning which have common semantic components*” dalam hal ini, Nida menegaskan bahwa ranah/medan semantik tersusun atas seperangkat leksem yang secara bersama memuat komponen arti yang sama. Istilah semantik digunakan para ahli bahasa untuk menunjukkan salah satu cabang ilmu bahasa pada tataran makna atau ilmu bahasa yang menganalisis makna (Mayasari).

Akronim LGBTQIA+ diidentifikasi saat ini atas 9 leksikal (lihat Kronk et al.): lesbian, gay, bisexual, transgender, queer, *questioning*, intersex, agender, asexual. Leksikal-leksikal tersebut dapat dilihat maknanya dalam kamus LGBTQIA+ (2019). Berikut makna leksikal dari setiap istilah tersebut:

- a. Lesbian, bermakna seorang wanita yang tertarik pada wanita. Istilah ini muncul dari pulau Lesbos di Yunani tempat Sappho, yang menulis puisi tentang cinta di antara para wanita.
 - b. Gay, bermakna istilah yang digunakan dalam beberapa latar budaya untuk mewakili pria yang tertarik pada pria secara seksual maupun asmara. Istilah yang digunakan dalam beberapa latar budaya untuk mewakili perempuan yang tertarik pada perempuan secara seksual atau romantis. Istilah yang digunakan untuk merujuk pada komunitas LGBTQIA secara keseluruhan, atau sebagai label identitas individu bagi siapa saja yang tidak mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual
 - c. *Bisexual*, bermakna seseorang yang memiliki potensi untuk tertarik - secara romantis dan/atau seksual - kepada orang yang memiliki lebih dari satu jenis kelamin dan/atau gender, tidak harus pada waktu yang sama, tidak harus dengan cara yang sama, dan tidak harus pada tingkat yang sama.
 - d. Transgender, bermakna istilah umum untuk orang-orang yang identitas gender dan/atau ekspresi gendernya berbeda dari apa yang biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin yang diberikan kepada mereka saat lahir. Orang-orang yang berada di dalam kategori transgender dapat mendeskripsikan diri mereka sendiri dengan menggunakan satu atau beberapa istilah - termasuk transgender. Menjadi transgender tidak menyiratkan orientasi seksual tertentu.
 - e. *Queer*, bermakna sebuah kata yang diklaim kembali dari kata yang sebelumnya hanya digunakan sebagai penghinaan, namun secara semantik telah dibalikkan oleh anggota kelompok yang difitnah, yang menggunakannya sebagai istilah kebanggaan yang menantang. Ini adalah istilah umum yang mencakup matriks preferensi, orientasi, dan kebiasaan seksual dari mayoritas heteroseksual dan monogami yang tidak eksklusif. *Queer* mencakup lesbian, pria gay, biseksual, transgender, *interseks*, aseksual, dan komunitas lainnya.
 - f. *Questioning*, bermakna seseorang yang tidak yakin dengan orientasi seksual atau identitas gender mereka.
 - g. *Intersex*, bermakna: Seseorang yang memiliki kombinasi karakteristik jenis kelamin primer dan sekunder, hormon, dan kromosom berbeda dari salah satu perkiraan biner.
 - h. *Agender*, bermakna: Orang yang diidentifikasi tidak memiliki jenis kelamin
 - i. *Asexual*, bermakna: Orang yang mengalami sedikit atau tidak ada ketertarikan seksual. Terkadang disingkat sebagai "ace."
2. Komponen Makna Istilah Orientasi Seksual dan Identitas Gender
- Istilah analisis komponen dipergunakan sebagai pernyataan sebagai suatu cara atau metode untuk menganalisis makna leksikal terkhususnya pada unsur-unsurnya yang lebih kecil (Aminuddin; Subroto; Parera; dan Kridalaksana). pendapat ini dihadirkan sebagai salah satu langkah

penyempurnaan adanya kelemahan teori medan makna leksikal yang digagas oleh Trier (Wedhawati) yang di dalamnya tidak terdapat upaya untuk mengidentifikasi ciri, fitur, atau komponen makna.

Untuk mengidentifikasi komponen makna dalam sebuah medan leksikal, penting untuk menerapkan analisis komponensial. Kempson berpendapat bahwa leksem-leksem dalam analisis komponen dianggap tidak memiliki makna keutuhan, tetapi merupakan gabungan komponen arti. Dalam analisis komponen makna, seseorang dituntut agar mampu mengidentifikasi sifat-sifat penting dari suatu leksem. Sifat-sifat tersebut dapat memberikan perbedaan makna satu bentuk dengan bentuk yang lainnya. Namun, di samping ditemukannya sifat-sifat semantis (komponen), perlu ditentukan hubungan antara komponen satu dan lainnya (Baehaqie).

Dari makna leksikal yang telah dijabarkan sebelumnya, komponen makna sasaran yang dapat diidentifikasi ialah: ketertarikan seksual, asal gender semula, mencakup orientasi seksual lainnya, memiliki jenis kelamin

a. *Lesbian*

Leksikal *lesbian* memiliki komponen makna sasaran: - ketertarikan seksual pada laki-laki, + ketertarikan seksual pada perempuan, - asal gender laki-laki, + asal gender perempuan, - mencakup orientasi seksual lain, -berjenis kelamin laki-laki, +berjenis kelamin perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *lesbian* dapat diidentifikasi sebagai seorang perempuan yang tertarik hanya pada jenis kelamin perempuan saja dan jenis kelamin asalnya merupakan perempuan. Oleh sebab itu, seorang *lesbian* tidak dapat mencakup atau menyiratkan orientasi seksual lainnya.

b. *Gay*

Leksikal *gay* memiliki komponen makna sasaran: + ketertarikan seksual pada laki-laki, - ketertarikan seksual pada perempuan, + asal gender laki-laki, - asal gender perempuan, - mencakup orientasi seksual lain, +berjenis kelamin laki-laki, -berjenis kelamin perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *gay* dapat diidentifikasi sebagai seorang laki-laki yang tertarik hanya pada jenis kelamin laki-laki saja dan jenis kelamin asalnya merupakan laki-laki. Oleh sebab itu, seorang *gay* tidak dapat mencakup atau menyiratkan orientasi seksual lainnya

c. *Bisexual*

Leksikal *bisexual* memiliki komponen makna sasaran: + ketertarikan seksual pada laki-laki, + ketertarikan seksual pada perempuan, +/- asal gender laki-laki, +/- asal gender perempuan, - mencakup orientasi seksual lain, +/- berjenis kelamin laki-laki, +/-berjenis kelamin perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *bisexual* dapat diidentifikasi sebagai seseorang, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, yang tertarik pada seseorang berjenis kelamin laki-laki dan juga perempuan meskipun tidak dalam satu waktu

d. *Transgender*

Leksikal *transgender* memiliki komponen makna sasaran: +/- ketertarikan seksual pada laki-laki, +/- ketertarikan seksual pada perempuan, +/- asal gender laki-laki, +/- asal gender perempuan, - mencakup orientasi seksual lain, +/- berjenis kelamin laki-laki, +/-berjenis kelamin Perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *transgender* dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang mengubah status gendernya. Biasanya, hal ini berhubungan dengan perubahan jenis kelamin yang telah ditetapkan atas fitrahnya, baik perubahan jenis kelamin laki-laki menjadi perempuan dan begitupun sebaliknya. Transgender juga tidak dilatarbelakangi oleh ketertarikan seksual tertentu. Artinya, seorang transgender bisa saja memiliki ketertarikan seksual pada gender apapun.

e. *Queer*

Leksikal *queer* memiliki komponen makna sasaran: +/- ketertarikan seksual pada laki-laki, +/- ketertarikan seksual pada perempuan, +/- asal gender laki-laki, +/- asal gender perempuan, +mencakup orientasi seksual lain, +berjenis kelamin laki-laki, + berjenis kelamin Perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *queer* dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang mengkonfirmasi dirinya dapat bergender apapun. Dalam hal ini, seorang *queer* dapat mengklaim dirinya sebagai gender netral yang berarti tidak tertuju pada satu gender tertentu. Seorang *queer* juga tidak dilatarbelakangi oleh ketertarikan seksual tertentu. Artinya, seorang *queer* bisa saja memiliki ketertarikan seksual pada gender apapun

f. *Questioning*

Leksikal *questioning* memiliki komponen makna sasaran: +/- ketertarikan seksual pada laki-laki, +/- ketertarikan seksual pada perempuan, +/- asal gender laki-laki, +/- asal gender perempuan, +/- mencakup orientasi seksual lain, +/- berjenis kelamin laki-laki, +/-berjenis kelamin Perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *questioning* dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang tidak mampu mengkonfirmasi gendernya sendiri. Orang tersebut dapat menjadi gender apa aja atau tidak memiliki status gender sama sekali

g. *Intersex*

Leksikal *intersex* memiliki komponen makna sasaran: +/- ketertarikan seksual pada laki-laki, +/- ketertarikan seksual pada perempuan, + asal gender laki-laki, + asal gender perempuan, - mencakup orientasi seksual lain, +/- berjenis kelamin laki-laki, +/-berjenis kelamin Perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *intersex* dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang diidentifikasi memiliki 2 jenis kelamin. Dalam hal ini, umumnya *intersex* merupakan fenomena alamiah biologis yang menunjukkan adanya kromosom atau hormon yang tidak dapat digolongkan menjadi laki-laki ataupun perempuan. Oleh sebab itu, seorang *intersex* kerap mengalami bias gender saat baru lahir sebab adanya fenomena biologis tersebut meskipun saat dewasa ia dapat mengkonfirmasi lebih lanjut akan jenis kelamin yang ia miliki dengan peralatan medis yang mendukung

h. *Agender*

Leksikal *agender* memiliki komponen makna sasaran: +/- ketertarikan seksual pada laki-laki, +/- ketertarikan seksual pada perempuan, +/- asal gender laki-laki, +/- asal gender perempuan, - mencakup orientasi seksual lain, - berjenis kelamin laki-laki, -berjenis kelamin Perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *agender* dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang tidak tertuju pada suatu gender eksklusif.

i. *Asexual*

Leksikal *asexual* memiliki komponen makna sasaran:- ketertarikan seksual pada laki-laki, - ketertarikan seksual pada perempuan, +/- asal gender laki-laki, +/- asal gender perempuan, - mencakup orientasi seksual lain, +/- berjenis kelamin laki-laki, +/-berjenis kelamin Perempuan. Dari fitur dan ciri komponen makna di atas, leksikal *asexual* tidak dapat diidentifikasi sebagai kelainan seksual. Sebab, *asexual* hanya mengacu pada gairah atau ketertarikan seseorang untuk melakukan aktivitas seksual dengan gender apapun. Seorang asexual bisa jadi seorang laki-laki atau perempuan normal, hanya saja tidak memiliki gairah untuk melakukan aktivitas seksual pada orang lain yang bergender apapun itu

Diskusi

Dari hasil penelitian, ditemukan 9 istilah orientasi seksual dan identitas gender yang diklaim oleh komunitas LGBTQIA+ dengan masing-masing makna leksikal yang bervariasi. Setiap leksikal berkorelasi dengan fitur dan ciri komponen makna seperti ketertarikan dengan lawan jenis, asal gender alamiahnya, dan identifikasi gender pada individunya. Dapat disimpulkan bahwa, makna leksikal serta komponen fitur dan ciri yang membentuk makna tersebut memiliki perbedaan dari cara seseorang mengidentifikasi identitas gendernya dan memperhatikan orientasi seksualnya. Dalam hal ini, penyesuaian makna leksikal pada gender-gender diluar dari 9 istilah yang dimaksud dapat memperhatikan pula ciri dan fitur komponen yang serupa.

Penelitian ini mengkonfirmasi salah satu hasil penelitian yang dilakukan Bram dan Pasaribu yang melihat pembentukan kata campuran senyawa dengan mengategorikan kata-kata baru secara semantik berdasarkan dimensi sosial dari berbagai jenis atribut, yaitu emosional, finansial, fisik, dan seksual. Hal tersebut yang menjadi salah satu sebab adanya istilah-istilah baru yang diakui oleh komunitas LGBTQIA+. Istilah tersebut cukup awam di kalangan masyarakat, sebab masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa gender hanya terbagi atas laki-laki dan perempuan saja. Penelitian ini juga mengafirmasi penyebab keragaman gender yang muncul seperti yang ditemukan dari hasil penelitian Artaria, bahwa keragaman istilah gender dan orientasi seksual yang muncul merupakan bentuk dari keputusan individu dan manifestasi dari hal-hal yang melatarbelakangi orientasi seksualnya.

Simpulan

Menjadi suatu pertimbangan bahwa penelitian ini masih memerlukan tindak lanjut untuk penelitian selanjutnya. Pemerhatian pada komunitas LGBTQ+ menjadi penting untuk ditinjau dari lingkup kajian bahasa sebab lahirnya istilah dan makna yang belum teridentifikasi, maka sangat diharapkan akan penelitian serupa dilakukan untuk mengkonfirmasi lanjutan dari istilah dan makna baru dari komunitas tersebut

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan luaran tugas akhir mata kuliah teori-teori teks dan budaya Program Studi Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran dosen dan staf pengajar program studi Linguistik USU atas arahan dan masukan selama proses penulisan hingga publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Aminuddin, A. *Semantik (pengantar studi makna)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo (2011).
- Artaria, Myrtati D. "Dasar biologis variasi jenis kelamin, gender, dan orientasi seksual." *Jurnal BioKultur* 5.2 (2016): 157-165.
- Baehaqie, Imam. "Analisis Komponen Sebagai Metode Analisis Makna Leksikal Dalam Studi Semantik." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8.1 (2023): 94-101.
- Bram, Barli, and Truly Almendo Pasaribu. "Indonesian gender-specific neologisms." *Linguistik Indonesia* 38.2 (2020): 105-121.
- Broverman, Inge K., et al. "Sex-role stereotypes: A current appraisal 1." *Journal of Social issues* 28.2 (1972): 59-78.
- Fauziah, Nurul. "Analisis Medan Makna Dan Komponensial Pada Nama Flora Unik." *Nuansa Indonesia* 25.2: 241-253.
- Ginanjari, Bakdal. "Dimensi dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesiayang Berciri (+ Tindakan+ Kepala+ Manusia)." *TransLing* 1.1 (2013): 222-283.
- Kartini, Ade, and Asep Maulana. "Redefinisi gender dan seks." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 12.2 (2019): 217-239.
- Kempson, Ruth M., and Abdul Wahab. *Teori semantik*. Airlangga University Press, 1995.
- Kridaksana, H.(2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kronk, Clair, Giao Q. Tran, and Danny TY Wu. "Creating a queer ontology: the gender, sex, and sexual orientation (GSSO) ontology." *MEDINFO 2019: Health and Wellbeing e-Networks for All*. IOS Press, 2019. 208-212.
- Mahsun, M. S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mayasari, Ira. "Prayer and Wisdom on the Board of on Environmental Cleaning Warnings: Functions and Meaning." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2018): 92-99.
- Meyer, Seth, and Judith Millison. "Queer up your work: Adding sexual orientation and gender identity to public and nonprofit research." *Journal of public and nonprofit affairs* 8.1 (2022): 145-156.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Siliwati, Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar (1996).
- Murni, Dewi. *Hak Seksual dalam Perspektif Al-Quran*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Muttaqin, Imron. "Membaca strategi eksistensi LGBT di Indonesia." *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3 (2016): 78-86.
- Nazir, Moch. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 3. (1988).
- Nida, Eugene A. A. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. Vol. 57. Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2015.
- Parera, J. D. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga." (2004).
- Schmidtová, Mariana. "Semantics Of Gender Marked Nominations Of Person In English." *Ad Alta: Journal of Interdisciplinary Research* 3.2 (2013).
- Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. (2019).
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. (2010).

- Wedhawati. *Medan Leksikal dan Analisis Komponensial*. Surakarta: Prodi Linguistik, Program Pascasarjana UNS Surakarta. (1999).
- Zainurrahman. "Gender and semantic interpretation". *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education* (2019): 2(2), 1-15.
- Zalika, Dea Nur, and Muhammad Arie Andhiko Ajie. "Fenomena Pengelompokan Buah Dan Sayur: Perspektif Semantik Leksikal." *Epigram (e-journal)* 20.1 (2023): 57-68.